

# **BAB I**

## **PENGANTAR**

### **A. Latar Belakang**

Sunda merupakan etnis terbesar kedua setelah Jawa di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan segala kebesarannya, Sunda – yang meliputi orangnya, wilayahnya, kulturnya – telah memberi kontribusi besar bagi bangsa dan negara Indonesia. Seiring dengan kencangnya laju globalisasi sebagai konsekuensi logis dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain berpengaruh positif bagi kemajuan juga pada saat yang sama membawa dampak negatif. Bukan sekedar itu, perubahan yang dikhawatirkan adalah perubahan yang sama sekali bertentangan dengan nilai-nilai kultur kesundaan. Tentu saja sebagai manusia tidak antiperubahan karena perubahan itu sendiri adalah suatu keniscayaan sebagai konsekuensi logis dari kehidupan yang dinamis dan interaktif. Akan tetapi, perubahan yang terjadi itu hendaknya perubahan yang terkendali dan terarah sehingga berefek konstruktif secara moral dan material.<sup>1</sup>

Suku Sunda tidak seperti kebanyakan suku yang lain, dimana suku Sunda tidak mempunyai mitos tentang penciptaan atau catatan mitos- mitos lain yang menjelaskan asal mula suku ini. Tidak seorang pun tahu dari mana mereka datang, juga bagaimana mereka menetap di Jawa Barat. Agaknya pada abad-abad pertama Masehi, sekelompok kecil suku Sunda menjelajahi hutan-hutan pegunungan dan melakukan budaya tebas bakar untuk membuka hutan. Semua

---

<sup>1</sup> Muhamad Aqros Syaiful Ridho Val Madjid, Aim Abdulkarim, Muhamad Iqbal. *Peran Nilai Budaya Sunda Dalam Pola Asuh Orang Tua Bagi Pembentukan Karakter Sosial Anak*. Hlm 1

mitos paling awal mengatakan bahwa orang Sunda lebih sebagai pekerja-pekerja di ladang daripada petani padi.<sup>2</sup>

Kepercayaan mereka membentuk fondasi dari apa yang kini disebut sebagai agama asli orang Sunda. Meskipun tidak mungkin untuk mengetahui secara pasti seperti apa kepercayaan tersebut, tetapi petunjuk yang terbaik ditemukan dalam puisi-puisi epik kuno (*Wawacan*) dan di antara suku Badui yang terpencil. Suku Badui menyebut agama mereka sebagai *Sunda Wiwitan* [orang Sunda yang paling mula-mula].<sup>3</sup>

Bukan hanya suku Badui yang hampir bebas sama sekali dari elemen-elemen Islam (kecuali mereka yang ditentukan ada lebih dari 20 tahun yang lalu), tetapi suku Sunda juga memperlihatkan karakteristik Hindu yang sedikit sekali. Beberapa kata dalam bahasa Sansekerta dan Hindu yang berhubungan dengan mitos masih tetap ada. Berdasarkan pada sistem tabu, agama suku Badui bersifat animistik. Mereka percaya bahwa roh-roh yang menghuni batu-batu, pepohonan, sungai dan objek tidak bernyawa lainnya. Roh-roh tersebut melakukan hal-hal yang baik maupun jahat, tergantung pada ketaatan seseorang kepada sistem tabu tersebut. Ribuan kepercayaan tabu digunakan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Roger L. Dixon. *Sejarah Suku Sunda*. Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan. Oktober 2000. Hlm 203

<sup>3</sup> Roger L. Dixon. *Sejarah Suku Sunda*. Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan. Oktober 2000. Hlm 203

<sup>4</sup> Roger L. Dixon. *Sejarah Suku Sunda*. Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan. Oktober 2000. Hlm 204

Diaspora dan migrasi adalah sebuah fenomena yang banyak dijumpai dalam perjalanan sejarah bangsa-bangsa di dunia, termasuk Indonesia. Arti dari diaspora/ di-as-po-ra/n Pol adalah masa tercerai-berainya suatu bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia, dan bangsa tersebut tidak memiliki negara, misalnya bangsa Yahudi sebelum negara Israel berdiri pada tahun 1948.<sup>5</sup>

Ada sejumlah fakta terkait Diaspora Indonesia, yaitu : Populasi Diaspora Indonesia hampir menyamai jumlah populasi penduduk di Swedia atau Austria; Warga negara Indonesia (WNI) di Amerika Serikat memiliki pendapatan rata-rata sebesar USD 59,000 per tahun, jauh lebih besar dibandingkan warga Amerika Serikat yang pendapatan rata-ratanya sebesar USD 45,000 per tahun; 48% warga Diaspora Indonesia di Amerika Serikat memiliki kualitas akademik di atas sarjana. Sementara, rata-rata penduduk Amerika Serikat yang memiliki kualitas akademik serupa, jumlahnya hanya 27%; Diaspora Indonesia unggul lainnya tersebar di seluruh dunia seperti ilmuwan Indonesia yang tergabung di Ikatan Ilmuwan Indonesia Internasional, Jumlah remittance yang masuk dari tenaga kerja Indonesia sepanjang tahun 2011 (versi BNP2TKI) mencapai USD6.11 miliar atau setara dengan Rp53.36 triliun; Setiap tahun Diaspora Indonesia mengirimkan devisa ke Indonesia hingga mencapai USD7 miliar atau hampir Rp70 triliun. Angka tersebut nyaris menyamai jumlah dana otonomi khusus pada APBN-P 2012 yang ditransfer pemerintah pusat ke pemerintah daerah.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Ahmad Jazali . *Diaspora Indonesia dan Dwi Kewarganegaraan Dalam Perspektif Undang-Undang Kewarganegaraan Republik Indonesia* JIKH. Vol. 11 No. 1 Maret 2017. Hlm 98

<sup>6</sup> Ahmad Jazali . *Diaspora Indonesia dan Dwi Kewarganegaraan Dalam Perspektif Undang-Undang Kewarganegaraan Republik Indonesia* JIKH. Vol. 11 No. 1 Maret 2017. Hlm 98

Saat ini diperkirakan terdapat sekitar 8 juta orang Indonesia yang bermukim di luar negeri dengan berbagai macam profesi seperti pengusaha, peneliti, mahasiswa, pekerja profesional, pekerja seni, TKI, dan lain sebagainya dengan pendapatan per kapita lima kali lipat per kapita di Indonesia. Dengan jumlah sekitar 8 juta orang, Diaspora Indonesia berada di kisaran 3% dari total jumlah penduduk di Indonesia dan tersebar di tujuh benua yakni Amerika Utara, Amerika Selatan, Antartika, Afrika, Eropa, Asia dan Australia. Namun disisi lain dengan banyaknya Diaspora Indonesia ditemukan beberapa permasalahan antara lain: a) belum optimalnya pendekatan dan perhatian secara sistematis dan komprehensif dari Pemerintah Indonesia; b) Diaspora Indonesia ibarat ‘thousands of unconnected dots’ yang seringkali diwarnai dengan minimnya hubungan dengan tanah air yang pada gilirannya menjadi suatu komunitas penuh potensi namun lemah koneksi; dan c) Masih kurang diperhitungkannya Diaspora Indonesia di sejumlah Negara.<sup>7</sup>

Namun disisi lain dengan banyaknya Diaspora Indonesia ditemukan beberapa permasalahan antara lain: a) belum optimalnya pendekatan dan perhatian secara sistematis dan komprehensif dari Pemerintah Indonesia; b) Diaspora Indonesia ibarat ‘thousands of unconnected dots’ yang seringkali diwarnai dengan minimnya hubungan dengan tanah air yang pada gilirannya menjadi suatu

---

<sup>7</sup> Ahmad Jazali . *Diaspora Indonesia dan Dwi Kewarganegaraan Dalam Perspektif Undang-Undang Kewarganegaraan Republik Indonesia* JIKH. Vol. 11 No. 1 Maret 2017. Hlm 98

komunitas penuh potensi namun lemah koneksi; dan c) Masih kurang diperhitungkannya Diaspora Indonesia di sejumlah negara.<sup>8</sup>

Masyarakat Sunda, atau dalam hal ini masyarakat etnis atau suku bangsa Sunda, merupakan bagian dari masyarakat sukubangsa – sukubangsa lainnya yang hidup di bumi nusantara (nusa-antara). Harsojo sebagaimana dikutip Koentjaraningrat (2004) yang tertera dalam jurnal Ira Indrawardana mengatakan bahwa secara antropologi budaya, yang disebut sebagai Orang Sunda atau Suku Sunda adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa dan dialek Sunda sebagai bahasa ibu serta dialek dalam percakapan sehari-hari. Orang Sunda dimaksud, tinggal di daerah Jawa Barat dan Banten yang dulu dikenal sebagai Tanah Pasundan atau Tatar Sunda. Secara kultural ekologis, pada umumnya masyarakat Sunda hidup pada daerah pegunungan tersebut, sehingga tidak jarang pada masa lalu banyak yang menyebut bahwa orang Sunda dikenal sebagai “orang gunung”.<sup>9</sup>

Sunda pertama kali masuk di Gorontalo yaitu pada tahun 1962 di desa Sidodadi Kab. Gorontalo melalui Transmigrasi Rombongan ke 11 yang saat itu berangkat dari Bandung transit di Surabaya dan naik kapal laut menuju Pelabuhan Gorontalo setelah itu rombongan tersebut naik mobil besar menuju desa Parungi Kab. Gorontalo. Kemudian orang sunda lambat laun bertambah dan menyebar didaerah Gorontalo ada yang dari transmigrasi sendiri dan ada yang merantau sendiri untuk mengadu nasib di daerah Gorontalo.

---

<sup>8</sup> Ahmad Jazali . *Diaspora Indonesia dan Dwi Kewarganegaraan Dalam Perspektif Undang-Undang Kewarganegaraan Republik Indonesia* JIKH. Vol. 11 No. 1 Maret 2017. Hlm 99

<sup>9</sup> Ira Indrawardana. *Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam*. Komunitas Vol. 4 No. 1 2012. Hlm. 1

Berdasarkan latar belakang diatas menarik untuk diadakan penelitian dengan formulasi judul : *Diaspora Orang Sunda di Gorontalo Periode 1962-2019*

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Proses Masuknya Orang Sunda di Gorontalo Periode 1962-2019?
2. Bagaimana Proses Perkembangan Interaksi Sosial Orang Sunda di Gorontalo Periode 1962 – 2019?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui Proses Masuknya Orang Sunda di Gorontalo
2. Untuk Mengetahui Proses Perkembangan Interaksi Sosial Orang Sunda di Gorontalo

Terkait dengan manfaat penelitian, dalam penelitian yang dilakukan oleh si penulis tentunya juga memiliki beberapa manfaat, yakni sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa secara umum dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah khususnya mengenai proses Diaspora Suatu Suku di Indonesia.
2. Bagi masyarakat, sebagai bahan implementasi agar kiranya dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat luas.
3. Bagi pemerintah, adanya penelitian ini diharapkan sebagai informasi kepada pemerintah agar kiranya dengan penelitian ini dapat menjadi tolak

ukur untuk mengajukan serta meningkatkan pembangunan Sumber Manusia yang ada di Daerah.

4. Bagi penulis/peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan berpikir peneliti dalam ilmu sejarah.

#### **D. Ruang Lingkup**

Meneliti sejarah perlu dibatasi oleh ruang lingkup Spasial dan Temporal, hal ini diperlukan oleh Peneliti untuk membatasi waktu dan tempat kejadian agar memiliki arah yang jelas. Pembatasan ruang lingkup sejarah membuat Penelitian lebih mudah dan dapat dipertanggung jawabkan. Pembatasan ruang lingkup dalam penelitian sejarah menjadikan penelitian lebih mudah untuk dilakukan secara empiris, metodologis dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>10</sup> Periodisasi diperlukan untuk membuat waktu yang terus bergerak agar dapat dipahami dengan membaginya dalam unit-unit waktu, dalam sekat-sekat, dalam babak-babak, maupun dalam periode. Periodisasi hanya dilakukan dalam penelitian tentang sejarah, oleh karena itu batasan spasial, temporal dijadikan konsep sejarawan dalam melakukan penulisan.<sup>11</sup>

Ruang Lingkup Spasial adalah batasan yang didasarkan pada kesatuan wilayah dan menekankan kepada tempat, dimana pembagiannya dibatasi berdasarkan aspek geografi seperti letak maupun suku masyarakat dan sebagainya.. Selain faktor waktu, kajian sejarah terikat pada tempat (spasial) tertentu. Suatu peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan manusia pasti terjadi di suatu tempat tertentu. Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak

---

<sup>10</sup> Kartini Kartono, 1990, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung : Mandar Maju, hlm. 19

<sup>11</sup> Kuntowijoyo, 2008, *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana, hlm. 19-20

masuk kedalam konteks yang lebih luas, maka dilakukan pembatasan cakupan ruang dan waktu. Suku atau etnis merupakan bidang penelitian yang dapat diangkat dalam suatu masalah penelitian sejarah tentang Suku atau Etnis.<sup>12</sup> Unsur ruang (spasial) secara administratif dalam penelitian ini adalah meliputi wilayah Provinsi Gorontalo peneliti menggunakan wilayah atau tempat dimana Suku Sunda berada di wilayah yang tersebar itu sendiri.

Ruang Lingkup Temporal adalah batasan waktu yang dipilih dalam penelitian. Batasan waktu sangat tergantung pada sifat peristiwa atau fenomena yang diteliti. Peristiwa yang berlangsung singkat dan segera mengendap menjadi peristiwa masa lampau dapat dijadikan sebagai lingkup waktu. Kajian sejarah terikat pada waktu (temporal), terutama pada kelampauan (*past*). Faktor waktu ini yang amat membedakan sejarah dengan ilmu-ilmu sosial lain sehingga sering dikatakan bahwa sejarah adalah kajian yang berkaitan dengan manusia (individu dan masyarakat) pada masa lalu (*past*), sedangkan ilmu-ilmu sosial adalah kajian tentang manusia (individu dan masyarakat) pada masa sekarang (*present*).<sup>13</sup>

Penelitian ini ditarik dari tahun 1962-2019. Pada tahun 1962 Terjadinya program transmigrasi yang mendatangkan orang sunda dari tempat asal mereka menuju ke wilayah yang baru dengan tujuan untuk pemerataan penduduk serta mengatasi kepadatan penduduk di suatu wilayah. sedangkan pada tahun 2019 merupakan batasan akhir dari penelitian dimana banyaknya fakta berkembangnya orang sunda yang sudah tinggal menetap di gorontalo entah itu dari sosial, budaya dan ekonomi tentunya. Berbicara tentang perkembangan orang sunda tentunya

---

<sup>12</sup> Kuntowijoyo, 2003. *Metode Sejarah*. Yogyakarta:PT. Tiara Wacana . Hlm 73

<sup>13</sup> Helius Sjamsuddin. 2016, "*Metodologi Sejarah* ", Yogyakarta : Ombak, Hlm. 183



juga bergantung pada kehidupan orang – orang sunda yang sudah menetap di Gorontalo. Dalam proses, sejarah perkembangan Suku Sunda ini di uraikan berdasarkan Diaspora.

Ruang lingkup keilmuan, sejarah sebagai ilmu mempelajari kenyataan dengan mengadakan penelitian dan pengkajian mengenai peristiwa cerita sejarah. Konsep ini merupakan ruang lingkup terpenting dari sejarah. Hal ini dilihat dari sejarah diaspora orang sunda di gorontalo. Sehingga dengan mengetahui Diaspora orang sunda di gorontalo dapat memberikan gambaran perubahan perkembangan yang terjadi pada masyarakat dalam meningkatkan pelayanan, dan pembangunan menuju terwujudnya suatu tatanan kehidupan masyarakat yang maju, mandiri, dan sejahtera. Lingkup Sosial, menjelaskan perilaku sosial. Fokus kajiannya menyangkut proses-proses sosial (pengaruh timbal balik antara kehidupan aspek sosial yang berkaitan satu sama lainnya) beserta perubahan-perubahan sosial.

#### **E. Kerangka Teoretis dan Pendekatan**

Secara garis besar penelitian ini lebih menyangkut sosial, politik dan otonomi daerah, yang di mana masih membutuhkan bantuan dari berbagai bidang ilmu lain dalam proses pengumpulan sumber, menganalisis, interpretasi hingga penulisan sejarah secara utuh. Oleh sebab itu ilmu sejarah tidak segan-segan melintasi serta menggunakan berbagai bidang disiplin ilmu untuk menunjang studi dan penelitian, yang didalam ilmu sejarah sejak awal telah dikenalnya dan disebut sebagai ilmu-ilmu bantu sejarah. Agar lebih mengetahui aspek-aspek tersebut maka penelitian ini membutuhkan pendekatan Sosial, Politik, dan Otomi

Daerah. Pendekatan ini menjadi tujuan peneliti karena proses Diaspora Orang Sunda di Gorontalo berkaitan dengan Ilmu Sosial, Politik, dan Otonomi Daerah. Hal ini sesuai dengan hakikat pembangunan daerah yang menekankan pembangunan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat, dengan demikian, rakyat dilibatkan sejak awal pembangunan, melalui perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, hingga pembangunan tersebut terselesaikan dan dapat dinikmati hasilnya.<sup>14</sup>

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif. Harus diingat, kehidupan kolektif tidak serta merta bermakna sekelompok orang harus hidup berdampingan di satu daerah tertentu, memanfaatkan iklim yang sama, dan mengkonsumsi makanan yang sama. Pepohonan di sebuah kebun hidup saling berdampingan, menggunakan iklim yang sama, dan mengkonsumsi makanan yang sama. Demikian juga, kawanan rusa yang makan rumput bersama dan bergerak bersama-sama. Namun, baik pepohonan maupun kawanan rusa itu tidak hidup kolektif ataupun membangun sebuah masyarakat.<sup>15</sup>

Kehidupan manusia adalah kehidupan kolektif, kehidupan manusia berwatak sosial. Kebutuhan, prestasi, kesenangan, serta kegiatan manusia seluruhnya berwatak sosial, lantaran semuanya itu berjaln-jalin dengan adat, kebiasaan dan sistem kerja, pembagian keuntungan, serta pembagian pemenuhan

---

<sup>14</sup> Ajeng, 2019, *Buku Pintar Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Jawa Tengah: Literasi Desa Mandiri. Hlm 17-18

<sup>15</sup> Sulfan, Akilah Mahmud. *Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari*. Jurnal Aqidah-Ta Vol. IV No. 2 Thn. 2018. Hlm. 273

kebutuhan tertentu. Yang menjadikan sekelompok orang tertentu bersatu adalah adanya pola pikir dan kebiasaan tertentu yang dominan. Dengan kata lain, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang karena tuntutan kebutuhan dan pengaruh keyakinan, pikiran, serta ambisi tertentu dipersatukan dalam kehidupan kolektif.<sup>16</sup>

Transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di kawasan transmigrasi yang diselenggarakan oleh Pemerintah (UU No. 29 tahun 2009). Saat ini, di seluruh dunia, perpindahan penduduk memberikan kontribusi pada pembangunan ekonomi dan sosial untuk memungkinkan dalam mengatasi “kekejaman ruang,” yang menjadi objek utama kebijaksanaan tentang ilmu kewilayahan.<sup>17</sup>

Ilmu Sosial merupakan ilmu yang menganalisis tentang hubungan masyarakat dengan masyarakat yang lain dan masalah-masalah yang berada di sekitaran masyarakat tersebut. Diupayakan melalui proses penelitian yaitu untuk menjawab apa-apa saja gejala-gejala sosial tertentu yang muncul dalam masyarakat.<sup>18</sup>

Kebudayaan didefinisikan seluas-luasnya sebagai pola distribusi nilai-nilai dalam kehidupan manusia, maka dimensi nilai itu terdapat pula dalam ekonomi, masyarakat, dan politik. Dimensi-dimensi ini dipelajari secara khusus dalam Cultural Economy, Social Anthropology, dan Political Anthropology. Di

---

<sup>16</sup> Sulfan, Akilah Mahmud. *Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari*. Jurnal Aqidah-Ta Vol. IV No. 2 Thn. 2018. Hlm. 273

<sup>17</sup> Yusup, Sri Rum Giyarsih. *Dampak Transmigrasi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Warga Transmigran Di Desa Tanjunng Kukuh Kecamatan Semendawai Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu*. Hlm. 2

<sup>18</sup> Helius Sjamsuddin. 2016, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak. Hlm.173

dalam mengkaji masyarakat pra industrial sangatlah relevan untuk memakai kerangka referensi ketiga bidang itu. Di sini sejarah kebudayaan juga dapat memperoleh manfaatnya. Sudah barang tentu segi-segi struktural dalam sejarah kebudayaan akan lebih menonjol karena yang dipelajari terutama produk perlembagaan pelbagai perilaku manusia yang telah mengkritisasi dan terwujud sebagai pola, struktur, institusi, dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

#### **F. Tinjauan Pustaka dan Sumber**

Bahan-bahan pustaka yang ditinjau dapat berupa buku-buku, hasil-hasil penelitian, dan artikel-artikel ilmiah. Jumlah pustaka yang ditinjau minimal tiga buah. Tinjauan pustaka memuat uraian sistematis tentang hasil penelitian atau pemikiran peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Semua pustaka yang ditinjau disebutkan nama penulis, judul pustaka, kota terbit, penerbit, dan tahun penerbitannya. Tinjauan pustaka memuat uraian tentang isi pustaka secara ringkas, penjelasan tentang relevansi (tema, lokasi, permasalahan, atau pendekatan) antara buku yang ditinjau dengan penelitian yang sudah dilakukan sekaligus menunjukkan perbedaannya.<sup>20</sup>

Penelitian sejarah, langkah pengumpulan sumber merupakan langkah awal. Sumber-sumber yang akan di olah menjadi fakta sejarah bentuknya bermacam-macam. Mona Lohanda mengatakan bahwa dalam penelitian sejarah, sumber yang paling primer dan dianggap tinggi kredibilitasnya di bandingkan

---

<sup>19</sup>Sartono Kartodirdjo. 2017. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. Hlm 223-224

<sup>20</sup> Tim Jurusan sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro. *Pedoman Penulisan Skripsi* (Semarang : Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, 2016), Hlm. 11-12

yang lain adalah arsip, mengingat arsip di ciptakan bersamaan dengan kejadian saat itu. Namun terkait dengan penelitian ini, sumber berupa arsip sangat kecil kemungkinan untuk di telusuri, karena belum ada catatan arsip yang khusus membicarakan mengenai Diaspora Orang Sunda di Gorontalo. Begitupun buku yang membahas tentang sejarah Orang Sunda di Gorontalo belum ada, adapun Skripsi, data dari pelaku sejarah yang terlibat dan informasi dari warga setempat mengenai sejarah Orang Sunda di Gorontalo. Ada juga Buku dan Artikel yang membahas tentang sejarah etnis dan suku sangat banyak Informasi ini dapat menjadi referensi penulis dalam menyusun Tulisan ini.

Berdasarkan judul penelitian yang diambil tentang Diaspora Orang Sunda di Gorontalo Periode 1962-2019 peneliti menggunakan berbagai sumber yang relevansi atau berkaitan dengan judul diatas baik sumber lisan maupun tulisan berupa Buku dan Jurnal.

Muhamad Aqros Syaiful Ridho Val Madjid, Aim Abdulkarim, Muhamad Iqbal. Peran Nilai Budaya Sunda Dalam Pola Asuh Orang Tua Bagi Pembentukan Karakter Sosial Anak. Jurnal ini memuat penjelasan umum mengenai masyarakat sunda

Roger L. Dixon. Sejarah Suku Sunda. Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan. Jurnal ini memuat sejarah suku sunda dari berbagai aspek

Ira Indrawardana. Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam. Komunitas jurnal ini memuat adat masyarakat sunda dengan kehidupan alam

Penelitian ini mungkin bukan yang pertama kalinya mengenai sejarah etnis maupun suku, yakni pertama penelitian ini menggunakan sumber lisan langsung kepada Mbah Iding selaku pelaku sejarah yang termasuk masyarakat transmigran rombongan XI dan juga orang Sunda asli yang mengalami kejadian tersebut secara langsung, hasil wawancara ini lebih menekankan mengenai proses awal kedatangan orang Sunda di Gorontalo. Kedua peneliti masih menggunakan sumber lisan langsung kepada Mbah Udin pada waktu itu adalah pelaku sejarah yang termasuk juga dalam transmigran rombongan XI dan orang Sunda asli hasil wawancara ini mengenai kondisi – kondisi awal orang sunda di gorontalo. Ketiga penelitian ini menggunakan sumber tertulis berupa Arsip Data-data tertulis dari desa, yang disusun oleh Bapak Sagimin ini lebih menekankan pada Sejarah Desa dan Data-data mengenai transmigran.

Dari beberapa sumber yang peneliti jabarkan di atas belum ada yang membahas Diaspora Orang Sunda Tahun 1962-2019. Untuk mengetahui bagaimana proses serta gerakan-gerakan pada saat proses Perkembangan Orang Sunda di Gorontalo yang terjadi dari periode ke periode. Maka peneliti merasa perlu mengkaji adanya hubungan antara masa lalu gerakan partisipatif masyarakat Sunda di Gorontalo dalam mewujudkan Perkembangan Orang Sunda di Gorontalo.

## **G. Metode Penelitian**

Suatu metode diperlukan dalam penulisan untuk mendapatkan tulisan yang Objektif dan Subjektif. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode

sejarah. Metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah.<sup>21</sup> Penelitian di lapangan menggunakan metode sejarah yang mencakup empat langkah yaitu: Heuristik, Kritik (Verifikasi), Interpretasi, dan Historiografi. Dari empat tahap itu peneliti sejarah mampu mengembangkan tugas penelitiannya.<sup>22</sup>

Pertama heuristik (pengumpulan sumber) langkah kerja sejarawan untuk mengumpulkan sumber-sumber (sources) atau bukti-bukti (evidences).<sup>23</sup> dalam mengumpulkan sumber sejarah peneliti turun lapangan untuk mencari tahu banyak sumber dari masyarakat yang terlibat dalam Diaspora Orang Sunda di Gorontalo dengan mencari pelaku – pelaku sejarah yang terlibat dalam peristiwa tersebut.<sup>24</sup> Langkah ini sangat menentukan dalam upaya menghadirkan eksplanasi sejarah (penjelasan) sehingga membutuhkan kemampuan pikiran untuk mengatur strategi di mana dan bagaimana akan mendapatkan sumber - sumber tersebut, kepada siapa dan instansi mana yang akan di hubungi, dan bahkan sampai dengan akumulasi biaya yang di perlukan mulai dari transportasi, biaya print, foto copy dan sebagainya.

Dengan memasuki tahap pengumpulan sumber (*heuristic*) seorang peneliti sejarah memasuki lapangan (medan) penelitian. Kerja penelitian secara aktual dimulai, dilapangan ini kemampuan teoretis yang bersifat deduktif - spekulatif sebagai tertuang dalam proposal atau rancangan penelitian akan diuji secara

---

<sup>21</sup> A. Daliman. 2018. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak. Hlm. 24

<sup>22</sup> A. Daliman. 2018. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak. Hlm. 46

<sup>23</sup> A. Daliman. 2018. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak. Hlm 46

<sup>24</sup> Helius Sjamsuddin. 2016, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak. Hlm. 55

induktif-empirik atau pragmatik. Tugas *me-rekontruksi* sejarah masa lampau ini dimulai dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah (*heuristik*).

Usaha merekontruksi masa lampau tidak mungkin dilakukan tanpa tersedianya sumber-sumber atau bukti-bukti sejarah. *No Record, no history*. Tanpa sumber tidaklah dapat dilacak sejarahnya. Kalaupun mungkin, kebenarannya pasti tidak kokoh. Zaman prasejarah, misalnya, disebut demikian, karena memang belum didukung oleh sumber-sumber sejarah tertulis, sehingga rekontruksi kehidupan masa Prasejarah lebih bersifat dugaan belaka, dalam kebenarannya tidak dapat dipastikan.<sup>25</sup>

Pengumpulan sumber yang peneliti gunakan untuk menyelesaikan hasil tulisan ini menggunakan metode kajian pustaka dan hasil wawancara kepada tokoh-tokoh masyarakat yang mengalami proses awal kedatangan orang sunda sampai dengan berkembangnya Orang Sunda di Gorontalo. Salah satunya adalah Mbah Iding (beliau berumur 86 tahun) adalah salah satu Orang Sunda Asli yang menjadi salah satu bagian dari Rombongan XI Transmigrasi dari Jawa Barat menuju Gorontalo. Wawancara tersebut berlangsung pada Tanggal 19 April 2021 Pukul 14:00 WITA di Rumah Beliau di Desa Bandung Rejo Kec. Boliyohuto Kab. Gorontalo. Dengan demikian pengumpulan sumber ini berdasarkan informasi dari Orang Sunda yang menjadi Pelaku Sejarah atau yang berhubungan dengan Pelaku Sejarah, adapun arsip atau Data-data yang membahas tentang Sejarah Orang Sunda di Gorontalo.

---

<sup>25</sup> A. Daliman. 2018, *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak. Hlm. 51-52



Kedua Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan dari sumber itu, pada tahap ini, sumber yang telah di kumpulkan pada kegiatan heuristik, di lakukan penyaringan atau penyaksian tentunya dengan mengacu pada produser yang ada, yakni sumber faktual dan orisinalitasnya terjamin. Penentuan keaslian suatu sumber berkaitan dengan bahan yang digunakan dari sumber tersebut, atau biasa disebut kritik eksternal. Sedangkan, penyeleksian informasi yang terkandung dalam sumber dapat dipercaya atau tidak, dikenal dengan kritik internal. Setiap sumber sejarah diperlakukan sama, yakni diseleksi baik secara eksternal maupun internalnya. Tahap penyeleksian harus sistematis yakni diawali dengan kritik eksternal dan kemudian kritik internal. Jika tahap pertama suatu sumber sejarah tidak memenuhi syarat sebuah sumber sejarah tidak memenuhi syarat sebuah sumber sejarah (dari segi otensitasnya) tidak perlu dilakukan verifikasi tahap berikutnya.<sup>26</sup>

Melakukan kritik ini terbagi atas dua aspek yakni kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal Ini menguji keaslian dari sumber sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, maka terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat, dengan menangkap informasi yang disampaikan masyarakat setempat tentang proses kedatangan orang sunda sebagai peneliti harus mewawancarai orang yang dapat dipercayai atau orang yang terlibat langsung dalam hal itu karena jika tidak dilakukan beberapa sumber bisa dibuktikan palsu adapun dalam

---

<sup>26</sup> Sugeng Priyadi, 2012, *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, Hal. 23

beberapa sumber lain meskipun asli ternyata dengan berbagai alasan telah memberikan kesaksian-kesaksian yang tidak dapat diandalkan.<sup>27</sup>

Setelah selesai dilaksanakannya langkah pengumpulan sumber-sumber sejarah dalam bentuk dokumen-dokumen maka yang harus dilaksanakan berikutnya adalah mengadakan (verifikasi) sumber. Pada dasarnya kedua langkah pengumpulan (heuristik) dan kritik (verifikasi) sumber, bukanlah merupakan dua langkah kegiatan yang terpisah secara ketat yang satu dengan yang lain. Dalam praktik, banyak sejarawan yang melaksanakan keduanya, pengumpulan sumber dan kritik sumber-sumber sejarah secara serempak (*simultaneosusly*). Bersamaan ditemukannya sumber-sumber secara sekaligus dilakukannya uji validasi sumber. Uji validasi sumber-sumber sejarah inilah yang dalam penelitian sejarah lebih dikenal sebagai kritik (verifikasi) sumber-sumber sejarah.

Seperti telah diketahui bahwa penelitian sejarah tidak mungkin dilakukan dengan menggunakan metode metode observasi langsung seperti ilmu-ilmu sosial lainnya. Peristiwa-peristiwa bersifat *einmalig*, sekali terjadi dan tak pernah dapat diulangi lagi. Data-data itupun tak pernah lengkap dan jarang pula diulangi lagi. Data-data itupun tak pernah lengkap dan jarang pula terdokumentasi dengan baik, walaupun data itu terdokumentasi biasanya hanya secara kebetulan saja. Malahan tidak sedikit pula yang dengan sengaja menghilangkan jejak-jejak sejarah. Bukti-bukti sejarah adalah kumpulan fakta-fakta atau informasi-informasi sejarah yang sudah diuji kebenarannya melalui proses validasi, yang dalam ilmu sejarah disebut sebagai kritik atau verifikasi sumber. Dengan demikian melalui kritik sumber

---

<sup>27</sup> Helius Sjamsuddin. 2016, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak. Hlm. 89

diinginkan agar setiap data-data sejarah yang diberikan oleh informan hendak diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya, sehingga semua data itu sesuai dengan fakta-fakta sejarah yang sesungguhnya.

Terdapat dua jenis kritik sumber, *eksternal* dan *internal*. Kritik *eksternal* dimaksud untuk menguji keautentikan (keaslian) suatu sumber. Kritik *internal* dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas informan, sehingga dapat dijamin kebenaran informasi yang disampaikan.<sup>28</sup>

Kritik internal merupakan kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal lebih menekankan pada aspek uji dokumen, kritik internal ini seperti ingin menguji lebih jauh lagi mengenai sumber apakah yang di jelaskan oleh sumber dalam suatu dokumen benar atau dapat dipercaya.

- Kritik eksternal menguji keautentikan (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui. Makin luas dan makin dapat dipercaya pengetahuan kita mengenai suatu sumber, akan makin asli sumber itu. Dalam hubungannya historiografi keautentikan suatu sumber yang mengacu kepada masalah sumber primer dan sumber sekunder. Maka sumber keautentikan (keaslian) memiliki derajat tertentu, seperti halnya kepalsuan pun juga bertingkat-tingkat. Dengan demikian terdapat tiga kemungkinan keautentikan (keaslian) suatu sumber, yakni sepenuhnya asli, sebagian asli, dan tidak asli. Sumber primer berasal dari dokumen asli (yang disampaikan oleh seorang saksi mata suatu peristiwa), sedang

---

<sup>28</sup> A. Daliman. 2018, *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak. Hlm. 64-66

sumber sekunder adalah suatu sumber yang dalam penyusunannya didasarkan pada dokumen asli (seperti *copy* atau salinan dan kutipan). Dalam hubungan ini dapat diinterpretasikan bahwa sumber primer adalah sumber yang sepenuhnya ada, sedang sumber sekunder memiliki derajat keaslian tertentu.

- Kritik Internal secara teknis kritik internal dikembangkan pula sejak renaissance. Berbeda dengan kritik eksternal yang lebih menitik beratkan pada uji fisik suatu dokumen, kritik internal ingin menguji lebih jauh lagi mengenai isi dokumen. Ialah ingin mempertanyakan, apakah isi informasi yang terkandung dalam suatu dokumen benar dan dapat dipercaya, kredibel dan reliabel. Sebagai suatu kritik, kritik internal lebih “higher”, sebagai *higher criticism*. Setelah selesai menguji keautentikan (keaslian) suatu sumber, maka pendiri atau sejarawan harus melangkah ke uji yang kedua, ialah uji kredibilitas atau sering juga disebut uji reliabilitas. Artinya peneliti atau sejarawan harus menentukan seberapa jauh dapat dipercaya (*credible* atau *reliable* kebenaran dan isi informasi yang disampaikan oleh suatu sumber atau reliabilitas sumber atau dokumen dipergunakan kritik internal.

Sumber atau dokumen sejarah adalah produk manusia, maka kritik internal juga harus mampu mengidentifikasi informan atau pengarang suatu sumber atau dokumen. Maka kritik internal dengan uji kredibilitasnya ingin mengungkap informasi dari informan (penulis) mengenai dua kriteria, yaitu: kemampuan untuk melaporkan/menuliskan

secara akurat dan kesediaan (kemauan) untuk melapor dengan benar. Kriteria *pertama*, apakah informan atau pengarang cukup akrab atau memahami peristiwa yang dilaporkan. tentu saja sangat diinginkan bahwa ia melaporkan sebagai saksi mata, atau setidaknya-tidaknya ia memberikan informasi dari tangan pertama. Diharapkan pula seorang pengarang melaporkan suatu peristiwa sesegera mungkin. Jadi seorang peneliti atau sejarawan ingin mengetahui pula apakah seorang informan atau pengarang memiliki kemampuan untuk mengobservasi (*to observe*) dan kemampuan untuk melaporkan. Kriteria *kedua*, ialah kesediaan untuk mengungkapkan kesediaan pengarang atau informan untuk melaporkan dengan benar. Akhirnya adakah pengarang atau informan menyembunyikan suatu informasi (karena alasan adanya larangan legal atau takut merugikan kehidupan pribadi). Kritik internal adalah uji kebenaran mengenai informasi suatu dokumen. Mengenai kebenaran (*the truth*) itu sendiri merupakan suatu masalah yang tak akan pernah tuntas untuk dibahas. Kebenaran yang berhasil ditangkap oleh seorang terhadap suatu gejala atau fenomena banyak bergantung terhadap persepsi, dan persepsi banyak dipengaruhi oleh latar belakang budaya, agama dan kehidupannya.<sup>29</sup>

Ketiga Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (facts) atau bukti-bukti sejarah karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi (witness), untuk mengungkapkan makna dari fakta-fakta dan bukti-bukti sejarah masih harus menyandarkan dirinya pada kekuatan informasi dari

---

<sup>29</sup> A. Daliman. 2018, *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak. Hlm. 66-74

luar misalnya dari peneliti atau sejarawan.<sup>30</sup> Interpretasi harus berbicara sendiri. Kemampuan interpretasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah, serta menjelaskan masalah kekinian. Tidak ada masa lalu dalam konteks sejarah yang actual karena yang ada hanyalah interpretasi historis. Tidak ada interpretasi yang bersifat final, sehingga setiap generasi berhak mengerangkakan interpretasinya sendiri.<sup>31</sup>

Interpretasi ini sangat dibutuhkan untuk mengetahui atau bagaimana proses kedatangan orang sunda hingga berkembangnya orang sunda di Gorontalo. Data sejarah kadang mengandung beberapa sebab yang membantu mencapai hasil dalam berbagai bentuknya. Walaupun suatu sebab dapat mengantarkan pada hasil tertentu, sebab yang sama dapat mengantarkan pada hasil yang berlawanan di lingkungan lain. Oleh karena itu, interpretasi dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan untuk menyingkap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu yang sama. Jadi, untuk mengetahui sebab-sebab dalam peristiwa sejarah diperlukan pengetahuan tentang masa lalu, sehingga saat penelitian peneliti akan mengetahui situasi pelaku, tindakan, dan tempat peristiwa itu.

Setelah melalui langkah heuristik dan kritik sumber, langkah selanjutnya adalah interpretasi (penafsiran). Dalam penelitian sejarah, interpretasi (penafsiran) merupakan sebuah tahap dimana penelitian akan di uji kemampuan dalam menganalisis dan juga diuji dalam kemampuan pengetahuan terkait objek penelitian. Hasil dari penelitian sejarah (historiografi) tidak lepas dari pandangan penulis itu sendiri. Sehingga berkualitas tidaknya tulisan sejarah yang di hasilkan

---

<sup>30</sup> A. Daliman. 2018, *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak. Hlm. 73

<sup>31</sup> Sulasman, 2014, *Metodologi Penelitian sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, hlm. 107

tergantung pula pada penafsiran penulisan itu sendiri. Sartono Kartodirdjo berpendapat yang di kutip langsung oleh Sugeng Priyadi mengatakan :Dalam sejarah terdapat dua unsur yang penting, yaitu fakta sejarah dan penafsiran atau interpretasi. Jika tidak ada interpretasi, maka sejarah tidak lebih adalah kronik, yaitu urutan peristiwa. Jika tidak ada fakta, maka sejarah tidak mungkin di bangun. Peneliti melakukan interpretasi atau penafsiran atas fakta-fakta sejarah, yang terdiri dari (1) *mentifact* (kejiwaan), (2) *sosifact* (hubungan sosial) dan (3) *artifact* (benda)<sup>32</sup>.

Terakhir historiografi Setelah dilakukan pengumpulan sumber (heuristic), kritik serta interpretasi, akhirnya tibalah pada langkah akhir penelitian sejarah yakni historiografi. Historiografi merupakan tahap akhir atau puncak dari segala rangkaian penelitian sejarah, dimana bahan-bahan yang telah dikumpulkan dalam tahap sebelumnya, kemudian dirangkai menjadi sebuah kronologi cerita yang menarik dan jelas.<sup>33</sup> Penulisan sejarah yang dibuat berdasarkan hasil pengumpulan sumber, verifikasi, serta interpretasi sehingga menjadi suatu tulisan yang tersusun secara ilmiah, serta sampai pada presentasi atau pemaparan mengenai hasil penelitian.

Selain itu juga butuh kemampuan menganalisis sehingga mampu menciptakan tulisan sejarah sosial yang naratif, deskripsi, dan juga kritis. Sehingga suatu penyusunan secara logis harus menurut urutan kronologis sistematis, jelas dan mudah di mengerti. Gambaran suatu peristiwa sangat bergantung pada

---

<sup>32</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, 1999, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, Hal 90

<sup>33</sup> Helius Sjamsuddin. 2016, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak. Hlm. 99

pendekatan dari segi mana melihatnya, dimensi mana yang harus di perhatikan, serta unsur apa saja yang harus di ungkap. Dalam penelitian mengenai Sejarah Diaspora Orang Sunda di Gorontalo Periode 1962 - 2019.

Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada, sejarawan harus mempertimbangkan struktur dan gaya bahasa penulisan. Sejarawan harus menyadari dan berusaha agar orang lain dapat memahami pokok-pokok pemikiran yang diajukan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa historiografi merupakan tingkatan kemampuan seni yang menekankan pentingnya keterampilan, tradisi akademis, ingatan subjektif (imajinasi) dan pandangan arah yang semuanya memberikan warna pada hasil penulisan. Demikianlah kecenderungan subjektivitas selalu mewarnai bentuk-bentuk penulisan sejarah. Hal ini karena secara umum kerangka pengungkapan atau penggambaran atas kenyataan sejarah ditentukan oleh penulis sejarah atau sejarawan akademis, sedangkan kejadian sejarah sebagai aktualitas juga dipilih dengan dikonstruksi menurut kecenderungan seorang penulis.<sup>34</sup>

## **H. Jadwal Penelitian**

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan selama 6 (enam) bulan, dimana selama 6 (enam) bulan tersebut, akan dilakukan empat langkah sesuai dengan metode penelitian sejarah yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

---

<sup>34</sup> Sulasman, 2014, *Metodologi Penelitian sejarah*. Bandung: Pustaka Setia. Hlm. 147-148



No.	Langkah- Langkah Penelitian	Bulan I	Bulan II	Bulan III	Bulan IV	Bulan V	Bulan VI
1.	Heuristik	✓	✓				
2.	Kritik		✓				
3.	Interpretasi			✓	✓	✓	✓
4.	Historiografi			✓	✓	✓	✓

### I. Sistematika Penulisan

Penyusunan penulisan penelitian ini diawali dengan uraian Bab I Pengantar, yang meliputi: a). Latar Belakang, b). Rumusan Masalah, c). Tujuan dan Manfaat penelitian, d). Ruang Lingkup, e). Kerangka Teoretis dan Pendekatan, f). Tinjauan Pustaka dan Sumber, g). Metode Penelitian, h). Jadwal Penelitian, dan i). Sistematika Penulisan. Kemudian pada Bab II Gambaran Umum Lokasi Penelitian, meliputi: a) Keadaan Geografis Provinsi Gorontalo, b) Keadaan Geografis Desa Bandung Rejo, c) Keadaan Penduduk Desa Bandung Rejo, d) Keadaan Pemerintahan Desa Bandung Rejo, e) Riwayat Desa Bandung Rejo, f) Adat Istiadat Desa Bandung Rejo.

Adapun uraian selanjutnya yaitu Bab III Proses Kedatangan Orang Sunda di Gorontalo, yang meliputi: a) Asal Mula Kedatangan Orang Sunda di Gorontalo,

b) Tahun Awal Orang Sunda di Gorontalo. Pada uraian Bab selanjutnya yaitu Bab IV Perkembangan Orang Sunda di Gorontalo, meliputi: a) Latar Belakang Terjadinya Diaspora, b) Tahap Perencanaan Pembentukan Paguyuban, c) Pembentukan Akta dan Pergantian Nama. Pada Bab Terakhir yaitu Bab V Penutup, meliputi: a). Kesimpulan, b).Saran